

Analisis Efektivitas Pembelajaran Tematik melalui Daring di Kelas IV SD Inpres 6/86 Biru

Dhea Aamanda Febriani¹, Abd. Hafid², Sudirman³

^{1,2,3}PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Kata kunci:
Daring; Pembelajaran;
Pendidik; Tematik

Masalah dalam penelitian ini yaitu pendidik hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu, pendidik tidak memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didik sulit memahami pembelajaran yang disampaikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran efektivitas pembelajaran tematik melalui daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik sulit mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, pendidik tidak menggunakan metode/media pembelajaran yang menarik dan sesuai dalam pembelajaran, pendidik tidak memberikan pengalaman langsung dan bermakna bagi peserta didik, peserta didik tidak mampu memahami pembelajaran secara utuh. Kesimpulan penelitian adalah pembelajaran tematik melalui daring terbukti tidak efektif dalam pembelajaran.

Abstract

Keywords:
Online; Learning,
Educational; Thematic

The problem in this study is that educators only give assignments to students without giving explanations first, educators do not use technology to convey learning so that students find it difficult to understand the learning delivered. This research is a qualitative descriptive research. Aims to describe a picture of the effectiveness of thematic learning through online. The results showed that it was difficult for educators to integrate several subjects into one theme, educators did not use interesting and appropriate learning methods/media in learning, educators did not provide direct and meaningful experiences for students, students were not able to fully understand learning. The conclusion of the study is that thematic learning through online is not effective in learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan membentuk pribadi yang baik dari segi spiritual, kecerdasan, keagamaan, dan sikap positif dalam menjalani kehidupannya. Hal ini secara nyata dimuat dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan”. Pendidikan yang didapatkan lebih dari sekedar pembelajaran, yaitu dapat dikatakan sebagai suatu proses memberikan ilmu dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Nurkholis, 2013).

Kualitas pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung upaya terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan itu tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar peserta didik ke arah perkembangan yang optimal. Hal ini senada dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan penyelenggaraan Pendidikan Nasional adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas yaitu pembelajaran yang memperhatikan seluruh masukan yang ada, mulai dari perencanaan pembelajaran, kemudian proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik hingga tercapainya hasil, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pada saat ini merabaknya penyakit di tengah pandemi covid-19 yang merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung dari satu orang ke orang yang lain (Mustakim, 2020). Merabaknya *covid-19* dapat menghambat laju pertumbuhan dalam berbagai kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, hingga ke bidang pendidikan. Memutus rantai penyebaran virus *covid-19* pada sektor pendidikan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan *WFH (work from home)* yang berarti bekerja dari rumah. Kebijakan *WFH* tertuang dalam surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) Nomor 50/2020 tentang perubahan kedua atas surat edaran menteri PAN & RB Nomor 19/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran *Covid-19* di Lingkungan Instansi Pemerintah. Sebagai ASN, pendidik dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran perlu dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (*Daring*).

Menurut Efendi (2020) pembelajaran *daring* adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan, sehingga pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung. Pembelajaran *daring* didukung dengan menggunakan alat elektronik seperti komputer, laptop dan *smartphone* untuk mengakses media pembelajaran *online*, seperti *whatsapp group*, *zoom*, *google classroom* dan lain sebagainya. Hal ini juga diterapkan pada tingkat sekolah dasar.

Satuan pendidikan sekolah dasar pada pelaksanaan pembelajaran *daring* merupakan proses belajar mengajar yang baru dilaksanakan, sehingga penerapan dalam pembelajaran *daring* di SD mendapatkan berbagai kendala. Kendala tersebut dialami oleh pendidik, peserta didik dan juga orang tua. Kendala yang dialami pendidik adalah kurangnya pengetahuan terhadap teknologi yang digunakan selama pembelajaran *daring*,

sedangkan peserta didik mengalami kendala pada alat belajar *online*, karena tidak semua peserta didik memiliki *smart phone*, sementara itu, kendala yang dialami orang tua adalah sulitnya mengatur waktu antara pekerjaan dan memberikan bimbingan belajar anak di rumah.

Selain itu, intensitas pendidik dalam menyampaikan sebuah materi dalam satu mata pelajaran menjadi kurang dan maksimal. Jika penyampaian materi menggunakan metode ceramah seperti yang biasa dilakukan di sekolah, dapat lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran daring. Sebaliknya ada mata pelajaran yang apabila tidak disampaikan dengan metode ceramah, maka akan sulit dipahami oleh peserta didik dan kemungkinan juga sulit untuk diterapkan pembelajaran daring dalam mata pelajaran tersebut, misalnya mata pelajaran Tematik. Menurut Hafid et al., (2019) model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dalam hal ini dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat dan bakat yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran tematik sering disebut dengan pembelajaran terpadu, menurut Kadir & Asrohah (2014) pembelajaran tematik yaitu suatu proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran tematik mempunyai tiga sasaran utama yaitu keterpaduan materi pembelajaran, keterpaduan prosedur penyampaian dan keterpaduan pengalaman belajar.

Berdasarkan temuan Hilna et al., (2020) bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan

untuk anak usia dini di sekolah dasar dirasa kurang efektif. Ada beberapa faktor penghambat pembelajaran daring dirasa kurang efektif, yaitu masih banyaknya orang tua yang sibuk bekerja, sehingga waktu untuk membimbing anak belajar di rumah menjadi terbatas, serta masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki *smartphone* dan pendidik yang masih kesulitan dalam memadukan berbagai mata pelajaran menjadi satu tema.

Berdasarkan temuan yang ada di atas, maka fenomena tersebut hampir sama di SD Inpres 6/86 bahwa pada saat proses pembelajaran tematik melalui daring, pendidik hanya memberikan tugas melalui *whatsapp group* berdasarkan pada buku pegangan peserta didik, tanpa menggunakan media pembelajaran *online* yang sesuai, sehingga pendidik mengalami kesulitan dalam memadukan mata pelajaran menjadi satu tema melalui pembelajaran daring.

Penerapan pembelajaran dalam kurikulum 2013 pendidik dituntut untuk mampu menyampaikan dan membuat pembelajaran tematik yang efektif. Efektivitas pembelajaran tematik adalah keberhasilan proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, menerapkan model pembelajaran yang sesuai, serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Menurut Asriadi (2021) tujuan pembelajaran daring dapat dicapai jika dikelola melalui perencanaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Namun, Penerapan tersebut sulit untuk diwujudkan melalui pembelajaran daring, sehingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di lapangan. Hal ini tentu akan menghambat pengetahuan peserta didik serta berakibat buruk terhadap proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar.

Adanya realitas tersebut, pelaksanaan pembelajaran tematik melalui pembelajaran daring di kelas IV dipandang sangat penting dan

sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Itulah sebabnya maka peneliti memilih judul Analisis Efektivitas Pembelajaran tematik melalui Daring di Kelas IV SD Inpres 6/86 Biru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran efektivitas pembelajaran tematik melalui daring.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk mengkaji lebih lanjut diperlukan kajian penelitian yang mendalam, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Efektivitas Pembelajaran Tematik melalui Daring di Kelas IV SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2006) penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan secara rinci proses dan juga hubungan atau memiliki keterkaitan tentang hal-hal pokok yang ditemukan dalam sasaran penelitian yang mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2021. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran daring dan sesuai dengan masalah yang didapatkan.

Langkah-langkah penelitian yaitu terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin penelitian, kemudian mendatangi sekolah yang menjadi lokasi penelitian untuk meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, setelah izin tersebut telah didapatkan, selanjutnya meminta kesediaan pendidik kelas IV untuk jadwal wawancara. Setelah ada jadwal yang disepakati peneliti mewawancarai pendidik dan peserta didik dan membagikan angket kepada peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, angket, dan

dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi melalui tatap muka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur. Angket yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagai pendukung berbentuk *skala guttman*. Dalam penelitian ini menggunakan 2 alternatif jawaban dari *skala guttman* yaitu ya dan tidak. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapat gambaran atau informasi yang jelas tentang kondisi di lapangan yaitu foto RPP, proses pembelajaran dan foto pada saat penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sidiq & Choiri (2019) triangulasi dalam pengujian kreabilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari pendidik dan peserta didik di Kelas IV.

1. Pendidik sulit mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema/pokok pembahasan.

Pertanyaan yang diajukan melalui wawancara langsung kepada pendidik kelas IV yaitu cara memadukan mata pelajaran menjadi satu tema, sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Dengan pemetaan kompetensi dasar untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari semua standar kompetensi dan kompetensi dasar dari beberapa mata yang dipadukan, kemudian menetapkan jaringan tema, setelah itu penyusunan silabus, kemudian penyusunan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hingga pengelolaan kelas yang baik, hal tersebut membuat saya sulit untuk memadukannya, karena pemetaan kompetensi dasar dan merumuskan indikator pembelajaran masih sulit saya lakukan” (SS 17 Juni 2021)”.

Pendidik sulit untuk mengintegrasikan mata pelajaran menjadi satu tema, sehingga peserta didik belum mampu membedakan mata pelajaran yang satu dengan yang lain dalam satu tema. Berdasarkan data diatas, didukung data berdasarkan angket tentang peserta didik belum mampu membedakan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, yaitu sembilan responden menjawab ya dan satu tidak.

Pendidik sulit mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, sehingga dalam menyampaikan pembelajaran di kelas menjadi tidak menarik, hal tersebut didukung oleh hasil wawancara tentang interaksi pendidik dengan peserta didik dalam menyampaikan pembelajaran tematik, sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Pendidik tidak dapat berinteraksi secara langsung, pada saat pelaksanaan pembelajaran daring pendidik hanya memberikan tugas, lalu peserta didik memberikan umpan balik berupa jawaban atau hasil belajar, sehingga pendidik tidak mengetahui apakah peserta didik itu benar-benar paham atau tidak” (SS 17 Juni 2021).

Sementara itu, pertanyaan yang diajukan dengan peserta didik bahwa pendidik menyampaikan pembelajaran tematik dengan menarik. Sebagaimana dalam hasil wawancara berikut ini:

“Tidak, hanya melalui buku” (ABR 15 Juni 2021) kedelapan informan lainnya juga menyatakan hal serupa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidik kelas IV sulit untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema/pokok pembahasan.

2. Pendidik tidak menggunakan metode/media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran

Metode pembelajaran sangat penting dalam menunjang pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan teratur. Pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada pendidik di kelas IV yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik. Sebagaimana dalam hasil wawancara berikut ini:

“Metode yang saya gunakan adalah Daring method, yaitu peserta didik hanya mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online” (SS 17 Juni 2021)

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Daring method* menyebabkan peserta didik tidak mudah mengikuti pembelajaran tersebut, sebagaimana dalam hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

“Tidak” (ABR 15 Juni 2021) Semua informan menyatakan hal yang selaras.

Proses pembelajaran selama adanya Pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui daring yaitu melalui *whatsapp*. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Sejak adanya Pandemi Covid-19, proses pembelajaran yang dilakukan secara Daring yaitu melalui whatsapp, karena pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan, serta masih minimnya informasi dan pengetahuan mengenai aplikasi yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran” (SS 17 Juni 2021)

Proses pembelajaran melalui *whatsapp* tentunya harus menggunakan *smartphone* atau laptop sebagai alat penunjang pembelajaran. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan melalui wawancara langsung dengan peserta didik tentang peserta didik mempunyai *smartphone* atau laptop pribadi. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Tidak, saya menggunakan smartphone/hp milik orang tua” PKA (12 Juni 2021) Informan lainnya menyatakan hal yang selaras.

Peserta didik lain juga menyatakan “*Iya, smartphone sendiri*” (EVI 16 Juni 2021). Berdasarkan hasil wawancara bahwa terdapat delapan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, hal ini menyebabkan peserta didik menggunakan *smartphone* milik orang tuanya. Berdasarkan data diatas, didukung data berdasarkan angket tentang peserta didik mempunyai *smartphone* untuk belajar daring. Sebagaimana hasil angket bahwa dua responden menjawab ya dan delapan responden menjawab tidak.

Peserta didik tidak mudah mengikuti pembelajaran daring, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan ketika melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“*Sering merasa bosan*” (PKA 12 Juni 2021)
Semua responden menyatakan hal yang selaras.

Berdasarkan data diatas, didukung dengan data hasil angket tentang peserta didik merasa bosan belajar melalui daring, yaitu delapan responden menjawab ya dan dua responden menjawab tidak.

Metode pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya pendidik perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sebagaimana hasil petikan wawancara berikut ini:

“*Media pembelajaran yang saya gunakan adalah Whatsapp, selain itu juga ditunjang dengan buku pegangan pendidik dan peserta didik*” (SS 17 Juni 2021)

Pelaksanaan pembelajaran daring melalui *whatsapp* sulit dipahami peserta didik, Berdasarkan data tersebut di dukung data berdasarkan hasil angket tentang peserta didik sulit memahami pembelajaran melalui *whatsapp* yaitu tujuh responden menjawab ya dan tiga responden menjawab tidak, terbukti bahwa peserta didik sulit memahami pembelajaran melalui *whatsapp*.

Pelaksanaan pembelajaran melalui *whatsapp* tentunya perlu menerapkan keterampilan dasar mengajar (KDM).

Sementara, berdasarkan hasil wawancara, pendidik tidak menerapkan hal tersebut. Sebagaimana hasil kutipan wawancara berikut ini :

“*Karena KDM sulit diterapkan pada saat pembelajaran daring, sehingga dalam proses pembelajaran melalui whatsapp saya hanya membuka pelajaran dengan menggunakan salam, kemudian memberikan tugas kepada peserta didik, serta memberikan arahan-arahan untuk memotivasi peserta didik*” (SS 17 Juni 2021)

Pelaksanaan pembelajaran tematik melalui buku peserta didik membuat peserta didik sulit memahami materi pelajaran karena pendidik tidak memberikan penjelasan terkait materi pelajaran, sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“*Menurut saya, pembelajaran selama daring membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran*” (SS 17 Juni 2021)

Pendidik tidak menggunakan media pembelajaran, melainkan hanya melalui buku peserta didik. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan melalui pembagian angket bahwa peserta didik senang belajar walaupun hanya melalui buku peserta didik, sebagaimana hasil angket bahwa empat responden menjawab ya dan enam responden menjawab tidak, terbukti bahwa peserta didik merasa tidak senang belajar hanya dengan menggunakan buku peserta didik.

Peserta didik tidak senang belajar hanya melalui buku peserta didik, sehingga mencari sumber belajar lain. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“*Di google*” (MAA 12 Juni 2021) Informan lainnya juga menyatakan hal yang serupa.

Sementara itu, peserta didik lain menyatakan “*Kamus*” (ABR 15 Juni 2021), selain melalui internet atau *google*, peserta didik juga mencari informasi melalui kamus. Hal tersebut didukung berdasarkan data hasil wawancara tentang kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran tematik melalui daring. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Kelebihan dari pembelajaran daring adalah peserta didik tidak bergantung pada pendidik, peserta didik dapat mencari jawaban dari rasa ingin tahunya yaitu melalui internet atau bertanya kepada orang tua, saudara atau temannya, serta dapat mengatur waktu belajar dan bermainnya” (SS 17 Juni 2021)

Pembelajaran tematik melalui daring sulit dipahami oleh peserta didik, sehingga pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan media pembelajaran *zoom*, *powerpoint (PPT)* atau berupa video pembelajaran agar lebih memudahkan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik dan memberikan penjelasan terkait materi pelajaran. Namun, media tersebut tidak digunakan oleh pendidik, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efisien. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Pembelajaran melalui zoom dan PPT tidak saya terapkan, karena hal tersebut terlalu berat bagi peserta didik dan orangtua, karena tidak semua peserta didik di kelas IV mempunyai smartphone, sehingga mereka menggunakan smartphone milik orangtuanya, sementara sebagian dari orangtua peserta didik membawa smartphonenya untuk bekerja, selain itu jaringan yang tidak memadai dan peserta tidak sanggup membeli kuota internet” (SS 17 Juni 2021)

Berdasarkan data tersebut, didukung dengan data hasil angket tentang pendidik menggunakan media pembelajaran yaitu PPT, sebagaimana hasil angket bahwa semua responden menjawab tidak, terbukti bahwa pendidik tidak menggunakan media pembelajaran PPT.

Berdasarkan pernyataan wali kelas IV merupakan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran tematik melalui daring. Hal ini didukung dengan data hasil wawancara berikut ini:

“Kekurangan dari pembelajaran daring adalah jaringan yang tidak memadai, pendidik tidak

dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga tidak mengetahui perkembangan peserta didik secara nyata” (SS 17 Juni 2021)

Pendidik tidak menggunakan media pembelajaran *zoom* dan PPT karena mengalami kendala. Hal tersebut didukung berdasarkan data hasil wawancara tentang kendala yang dialami selama pembelajaran daring. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Kendala yang dialami yaitu jaringan yang tidak memadai, terdapat beberapa peserta didik tidak memiliki smartphone, terdapat beberapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas tepat waktu menyebabkan pendidik sulit untuk mengelola nilai” (SS 17 Juni 2021) Sejalan dengan pendapat peserta didik mengenai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Jaringan dan kuota internet” (ABR 15 Juni 2021) Semua informan menyatakan hal yang selaras.

Selain tidak menggunakan media pembelajaran *zoom* dan PPT, pendidik juga tidak menggunakan video pembelajaran sebagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dalam pembelajaran daring agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran. Hal ini didukung dengan data hasil angket tentang pendidik menggunakan video pembelajaran dalam mengajar yaitu semua responden menjawab tidak, terbukti bahwa pendidik tidak menggunakan video pembelajaran dalam mengajar.

Pernyataan dari wali kelas kelas IV sejalan dengan pendapat peserta didik, mengenai tidak menggunakan media pembelajaran lain, selain whatsapp agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Tidak, hanya melalui whatsapp” (PKA 12 Juni 2021) Semua informan menyatakan hal yang selaras.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidik tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dalam pembelajaran.

4. Pendidik tidak memberikan pembelajaran bermakna (pengalaman langsung) kepada peserta didik

Pertanyaan yang diajukan secara langsung yaitu cara memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya memberikan tugas kepada peserta didik sulit untuk memberikan pengalaman langsung, berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang dapat memberikan contoh materi pelajaran dengan memperlihatkan benda-benda yang ada dikelas serta mengajak peserta didik keluar kelas untuk mengamati lingkungan” (SS 17 Juni 2021)

Berdasarkan data diatas, didukung data berdasarkan hasil angket tentang peserta didik senang karena pendidik memberikan tugas yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, yaitu semua responden menjawab tidak, terbukti bahwa pendidik tidak memberikan tugas yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (pengalaman langsung).

Pendidik sulit untuk memberikan pengalaman langsung, karena hanya memberikan tugas kepada peserta didik, sehingga peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan yaitu apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik tidak mendapatkan pengalaman langsung. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Tidak semua tugas mendapatkan pengalaman langsung, selain itu mengingat peserta didik belajar di rumah didampingi oleh orang tua atau walinya” (SS 17 Juni 2021)

Pendidik tidak memberikan pengalaman langsung, sehingga peserta didik tidak mendapatkan kesan dalam pembelajaran

daring. Hal ini didukung berdasarkan data hasil angket tentang peserta didik tidak mendapatkan kesan apapun selama pembelajaran daring yaitu delapan responden menjawab ya dan dua responden menjawab tidak, terbukti bahwa peserta didik tidak mendapatkan kesan apapun selama pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidik tidak memberikan pembelajaran bermakna (pengalaman langsung) kepada peserta didik.

5. Peserta didik tidak mampu memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara utuh.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada pendidik bahwa pembelajaran tematik yang diajarkan melalui daring, mudah dipahami peserta didik. Sebagaimana hasil petikan wawancara berikut ini:

“Menurut saya, pembelajaran tematik melalui daring sulit dipahami peserta didik” (SS 17 Juni 2021)

Sejalan dengan pertanyaan yang diajukan dengan peserta didik bahwa peserta didik memahami pembelajaran tematik yang disampaikan oleh pendidik. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Tidak mengerti” (MAA 12 Juni 2021)

Berdasarkan data diatas, didukung data berdasarkan hasil angket tentang peserta didik sulit memahami pembelajaran melalui *whatsapp* yaitu tujuh responden menjawab ya dan tiga responden menjawab tidak, terbukti bahwa peserta didik sulit memahami pembelajaran melalui *whatsapp*. Berdasarkan data tersebut didukung data hasil dokumentasi yang ada di lampiran halaman 116 tentang pendidik hanya memberikan tugas melalui buku peserta didik tanpa memberikan penjelasan, sehingga peserta didik sulit memahami pembelajaran.

Peserta didik tidak memahami pembelajaran, sehingga mengajukan pertanyaan dengan pendidik, sesuai dengan pertanyaan

yang diajukan dengan peserta didik bahwa jika ada yang tidak peserta didik mengerti terkait pembelajaran tematik selama daring, maka peserta didik bertanya kepada pendidik. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Iya, bertanya jika saya tidak tahu tugas mana yang dikerjakan” (MAA 12 Juni 2021)

Selain mengajukan pertanyaan mengenai tugas, peserta didik lainnya juga menyatakan *“Bertanya materi pelajaran”* (ABR 15 Juni 2021) pernyataan tersebut, sejalan dengan pendapat pendidik berdasarkan pertanyaan yang diajukan bahwa adakah peserta didik yang memberikan pertanyaan terhadap pendidik setiap pembelajaran tematik selesai dikerjakan. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Iya, peserta didik selalu memberikan pertanyaan setiap pembelajaran selesai, pertanyaan yang diajukan mengenai tugas yang belum dipahami, mulai dari halaman berapa sampai halaman berapa dan waktu pengumpulan tugas” (SS 17 Juni 2021)

Pertanyaan yang diajukan peserta didik direspon baik oleh pendidik, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan peserta didik. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Iya, di respon” (MAA 12 Juni 2021) semua informan menyatakan hal yang selaras.

Berdasarkan data diatas, didukung data berdasarkan hasil angket tentang tentang pendidik memberi umpan balik kepada peserta didik pada saat pembelajaran, misalnya bertanya kepada peserta didik ataupun memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya yaitu semua responden menjawab ya, terbukti bahwa pendidik merespon pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

Pendidik merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik mengenai tugas yang diberikan, namun berdasarkan pertanyaan yang diajukan melalui wawancara dengan peserta didik tentang peserta didik pernah merasa terbebani atas tugas yang

diberikan oleh pendidik. Sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Terbebani” (MAA 12 Juni 2021)

Peserta didik merasa terbebani, karena pendidik memberikan tugas setiap hari. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara tentang pendidik setiap hari memberikan tugas tematik, sebagaimana dalam hasil petikan wawancara berikut ini:

“Setiap hari, namun untuk hari sabtu dan jumat tugas yang diberikan adalah mata pelajaran agama, penjas dan muatan lokal” (MAA 12 Juni 2021) Semua informan menyatakan hal yang selaras.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peserta didik tidak mampu memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian angket bahwa pendidik sulit untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema/pokok pembahasan. Hal tersebut selaras dengan temuan Abduh et al., (2014) yang menyatakan bahwa Pendidik kesulitan dalam mengembangkan program pembelajaran tematik untuk memadukan pembelajaran dalam satu tema (h.4).

Pendidik sulit memadukan pembelajaran dalam satu tema, sehingga berdasarkan hasil pembagian angket diperoleh bahwa 90% peserta didik belum mampu membedakan mata pelajaran yang satu dengan yang lain dalam satu tema, karena materi yang ada di buku hampir sama. Berdasarkan temuan Muklis (2012) menyatakan bahwa Pengintegrasian beberapa mata pelajaran menjadi satu tema/pokok pembahasan diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik sulit untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema/pokok pembahasan dikarenakan pendidik kesulitan dalam pemetaan kompetensi dasar, merumuskan indikator pembelajaran, serta pendidik belum memahami secara utuh pembelajaran tematik sehingga dalam

menyampaikan pembelajaran dilakukan secara monoton dan tidak menarik, hal tersebut menyebabkan peserta didik sulit membedakan mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Sehingga dalam hal ini, upaya yang harus dilakukan pendidik adalah mengikuti berbagai pelatihan, seminar dan workshop agar dapat mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema/pokok pembahasan sehingga peserta didik mampu membedakan mata pelajaran yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian angket bahwa metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran adalah *daring method* yang berarti pembelajaran dilakukan secara sistem *online*. Menurut Hilna et al. (2020) pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer (863). Pelaksanaan pembelajaran daring di Kelas IV menggunakan aplikasi *whatsapp*.

Kelebihan pembelajaran daring adalah peserta didik tidak bergantung kepada pendidik, sehingga peserta didik dapat mencari jawaban atau sumber lain dengan caranya sendiri, seperti internet, *google* dan kamus. Hal ini didukung oleh temuan Hilna et al. (2020) bahwa kelebihan pembelajaran daring adanya kebebasan waktu dan tempat belajar, membangun antusias belajar peserta didik dengan mencari tahu sendiri cara menyelesaikan masalahnya.

Selain itu, kekurangan dari pembelajaran daring adalah jaringan yang tidak memadai, pendidik tidak dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga tidak mengetahui perkembangannya secara nyata serta pendidik tidak mengetahui apakah pembelajaran yang disampaikan dapat benar-benar dipahami oleh peserta didik. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan Hilna et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, suasana

rumah yang kondusif serta keterbatasan jaringan atau kuota internet.

Pelaksanaan pembelajaran melalui daring menyebabkan peserta didik tidak mudah mengikutinya, dikarenakan pembelajaran yang diajarkan tidak mudah dipahami dan pendidik tidak menjelaskan materi pelajaran, hanya memberikan tugas, selain itu peserta didik juga tidak memiliki alat penunjang pembelajaran seperti *smartphone* pribadi. Hal ini selaras dengan temuan Dewi & Sadjiarto (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring memerlukan media komunikasi *smartphone* yang dipadukan dengan aplikasi *Whatsapp*.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket bahwa kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran daring di kelas IV adalah tidak memiliki *smartphone*. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket bahwa 80% peserta didik tidak memiliki *smartphone* karena keterbatasan ekonomi, sehingga upaya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *smartphone* milik orang tuanya. Sebagian besar orang tua peserta didik juga menggunakan *smartphone* untuk bekerja di pagi sampai sore hari, sehingga upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah memberikan materi pelajaran/tugas pada malam hari, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik bahwa pelaksanaan pembelajaran daring terkendala oleh jaringan internet yang tidak memadai, sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar. Hal ini selaras dengan temuan Kusumaningrum & Wijayanto (2020) pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi *covid-19* sering terkendala oleh jaringan internet yang sulit dijangkau, akses internet yang tidak stabil menye-

babkan aktivitas perkuliahan daring menjadi tidak lancar sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik. Upaya yang dilakukan pendidik dalam hal tersebut adalah menggunakan wifi sekolah dan peserta didik menggunakan kartu data internet dengan

menyesuaikan sinyal yang stabil dilingkungan sekitarnya.

Selain itu, kendala yang dialami adalah ketiadaan kuota/data internet yang dibutuhkan dalam mengakses jaringan internet. Menurut Juliya & Herlambang (2021) kuota merupakan hal utama yang harus dimiliki siswa dalam mengakses internet selama pembelajaran daring. Sementara itu, peserta didik yang memiliki kondisi ekonomi keluarganya menengah ke bawah tentunya kuota internet menjadi permasalahan karena mereka terkadang tidak memiliki cukup biaya dalam membeli kuota internet.

Upaya yang dilakukan kemdikbud adalah memberikan kemudahan bagi semua orang yang sedang melaksanakan pembelajaran daring yaitu dengan memberikan bantuan kuota internet bagi pendidik dan peserta didik yang telah mendaftarkan nomor handphone aktif di sekolah, sehingga bantuan kuota internet dapat menjadi kemudahan bagi peserta didik yang terkendala dalam membeli kuota internet (Juliya & Herlambang, 2021)

Pelaksanaan pembelajaran tematik melalui daring membuat peserta didik merasa bosan dan sulit memahami pembelajaran yang diajarkan. Hal ini terbukti 70% peserta didik merasakan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran hanya dilakukan melalui *whatsapp*, pendidik hanya memberikan tugas dari halaman sekian sampai halaman sekian tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu, sehingga tidak ada interaksi nyata antara pendidik dan peserta didik yang biasanya lebih mudah memahami materi pelajaran jika dijelaskan langsung oleh pendidik.

Pembelajaran tematik melalui daring sulit dipahami peserta didik, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, pendidik dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai, seperti zoom, PPT atau video pembelajaran agar pendidik dapat berinteraksi dengan peserta didik dengan cara memaparkan materi pelajaran. Hal ini di dukung dengan temuan Kurnianti & Nuroso (2020) yang menyatakan bahwa Penggunaan media zoom dan power point dalam pembelajaran dapat meningkatkan

hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan pembagian angket bahwa pendidik tidak menggunakan media pembelajaran tersebut. Hal ini terbukti 100% peserta didik menyatakan bahwa pendidik tidak menggunakan zoom, PPT atau video pembelajaran sebagai media pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran tematik melalui daring pendidik tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dalam pembelajaran, seperti *zoom*, PPT atau video pembelajaran dikarenakan pendidik memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terbatas dalam penggunaan teknologi, jaringan yang tidak memadai, sehingga upaya yang harus dilakukan pendidik adalah mengikuti pelatihan, seminar dan *workshop* tentang penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian angket bahwa pendidik tidak dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran hanya dilakukan melalui *whatsapp*, berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang dapat memberikan contoh konkrit/nyata kepada peserta didik kemudian mengaitkannya dengan materi pelajaran. Hal ini di dukung oleh Abduh et al. (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan mengemukakan tema berdasarkan benda yang ada dilingkungan kemudian mengaitkannya dengan mata pelajaran, hal ini dapat memberikan pengaruh psikologi sehingga peserta didik menjadi semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu, pada saat proses pembelajaran pendidik tidak memberikan tugas yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Hal ini terbukti bahwa 100% responden menyatakan hal tersebut, sehingga peserta didik tidak mendapatkan kesan selama pelaksanaan pembelajaran daring, terbukti berdasarkan hasil angket bahwa 80% peserta didik tidak mendapat kesan apapun selama daring.

Pendidik tidak memberikan pembelajaran bermakna (pengalaman langsung) kepada peserta didik, hal ini dikarenakan pendidik sulit untuk mengaitkan materi pelajaran dengan benda-benda di lingkungan sekitar peserta didik melalui pembelajaran *whatsapp*. Upaya yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan contoh/materi pelajaran tentang lingkungan sekitar dengan menggunakan video pembelajaran atau penjelasan materi disertai dengan gambar melalui media PPT agar peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, melalui hal tersebut peserta didik mendapatkan kesan dan pengalaman langsung dari hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian angket bahwa peserta didik tidak mampu memahami secara utuh pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mendapatkan penjelasan langsung oleh pendidik, melainkan hanya diberikan tugas dari halaman sekian sampai dengan halaman sekian, sehingga peserta didik tidak memahami pembelajaran secara utuh. Hal ini didukung oleh temuan Juliya & Herlambang (2021) menyatakan bahwa sebagian besar pendidik hanya memberikan pembahasan materi di buku pegangan peserta didik yang dikirimkan melalui *whatsapp* untuk mengerjakan tugas tanpa memberikan penjelasan, sehingga dengan metode tersebut merupakan hal yang sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil angket bahwa 70% peserta didik sulit memahami pembelajaran secara utuh.

Peserta didik sulit memahami pembelajaran, sehingga setiap pembelajaran selesai, peserta didik selalu bertanya kepada pendidik dan direspon baik oleh pendidik, berdasarkan hasil angket bahwa 100% peserta didik merasakan hal tersebut. Namun, karena banyaknya tugas yang diberikan oleh pendidik, menyebabkan peserta didik merasa terbebani,

sehingga mengalami masalah dalam menyelesaikan tugas online, terlebih lagi tugas yang diberikan tidak mendapatkan penjelasan langsung oleh pendidik berdasarkan hasil angket bahwa 90% peserta didik menyatakan hal tersebut serta hasil dokumentasi di grup *whatsapp* bahwa pendidik hanya memberikan tugas dari halaman sekian sampai halaman sekian, tanpa memberikan penjelasan kepada peserta didik. Pemaparan materi harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memberikan tugas kepada peserta didik, agar peserta didik mampu memahami secara utuh pembelajaran yang disampaikan.

Peserta didik tidak mampu memahami secara utuh pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, disebabkan karena peserta didik tidak mendapat penjelasan langsung oleh pendidik, sehingga tidak ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik terkait materi yang diajarkan, selain tugas yang diberikan yang menyebabkan terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, serta peserta didik terbebani karena tugas yang diberikan terlalu banyak. Upaya yang harus dilakukan pendidik adalah dengan memberikan penjelasan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, jika ada yang belum dipahami terkait materi pelajaran, setelah itu memberikan tugas sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran tematik melalui daring di kelas IV SD Inpres 6/86 Biru tidak efektif, dikarenakan faktor proses pembelajaran, yaitu pendidik sulit mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, pendidik tidak menggunakan metode/media pembelajaran yang menarik dan sesuai dalam pembelajaran, pendidik tidak memberikan pembelajaran bermakna (pengalaman langsung) bagi peserta didik,

peserta didik tidak mampu memahami pembelajaran secara utuh, selain faktor proses pembelajaran, juga disebabkan faktor peserta didik yang tidak mempunyai *smartphone* pribadi sebagai alat belajar, jaringan yang tidak memadai serta tidak mampu membeli kuota/data internet yang dapat menunjang pembelajaran.

Pendidik disarankan untuk Pendidik diharapkan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, memberikan pembelajaran bermakna (pengalaman langsung) sesuai dengan lingkungan sekitar peserta didik, serta menggunakan metode/media pembelajaran yang sesuai dan menarik selama pembelajaran daring, pendidik juga disarankan mengikuti pelatihan tentang teknis pembelajaran daring yang baik. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian yang relevan dengan variabel yang fokus pada satu mata pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M., Nugroho, & Siskandar. (2014). Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat Dari Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 1 (1), 1–9.
- Asriadi. (2021). Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Kolaborasi dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5 (2), 274–280.
- Dewi, T. A. P., & Sadjiarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5 (4), 1909–1917.
- Efendi, A. P. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jarnu Untung.
- Hafid, A., Rosmalah, R., & Sultan, S. (2019). Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta' Tanete Riettang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 283-293.
- Hilna, P., Maula, H. L., & Uswatun, A. D. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Pendidik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (4), 861-872.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12 (1), 281–294.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Rajawali Press.
- Kurnianti, I. D., & Nuroso, H. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Tema 4 Sub Tema 2 melalui Pembelajaran Zoom dengan Media Power Point SD Negeri 01 Lambur Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*, 6 (1), 114–125.
- Kusumaningrum, B., & Wijayanto, Z. (2020). Apakah Pembelajaran Matematika secara Daring Efektif? *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11 (2), 136–142.
- Muklis, M. (2012). Pembelajaran Tematik. *Jurnal Fenomena*, 4 (1), 63–76.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 24–44.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sisdiknas. (2003). *Sistem pendidikan nasional*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN&RB) Nomor

50/2020 tentang Perubahan Kedua
atas Surat Edaran Menteri PAN &
RB Nomor 18/2020

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian
Kualitatif*. UNS.

*Undang-undang Dasar Republik Indonesia
1945 Pasal 31 Ayat 1.*

*Undang-undang Dasar Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta